

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Keadaan Umum MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus ini terdiri dari Kajian Historis Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana. Berikut penjelasan mengenai gambaran madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Berawal dari sebuah gagasan serta ide-ide cerdas untuk mempunyai sebuah pendidikan yang mendidik generasi muda islam dimasa depan yang berkualitas, maka seorang tokoh Agama K. Sofwan mengajak beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang representative. Ajakan tersebut disambut antusias oleh para tokoh agama, utamanya KH.Abdul Manan yang mendukung sepenuhnya dan memberikan fasilitas tanah untuk diwakafkan guna untuk kegiatan tersebut. Setelah mengadakan rapat dan pertemuan beberapa kali, gagasan tersebut resmi terealisasikan, yakni dengan membentuk sebuah pendidikan yang diberi nama "Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ma'arif.

Pada awalnya kegiatan belajar mengajar berada di rumah KH.Abdul Manan dan KH.Ma'ruf Amin dan masuk pada sore hari. Hal ini berjalan kurang lebih selama 10 tahun, pada masa-masa ini KBM berjalan apa adanya dan sarana dan prasarana sangat sederhana. Namun setelah pulang dari pondok pesantren, tokoh muda.KH.Subchan meneruskan dan mengambil alih estefet kepemimpinan dan segala prosesi yang ada di Madarash tersebut. Hal ini tepatnya pada tanggal 19 Nopember 1975, maka momentum penting tersebut dijadikan rujukan menandai lahirnya sebuah lembaga pendidikan di Desa Kaliwungu yang diberi nama "Madrasah Miftahul Ma'arif".

Pada masa perkembangannya, dari tahun ke-tahun jumlah muridnya semakin bertambah, walaupun pada awalnya hanya berjumlah 70 peserta didik dan 6 guru. Namun mulai tahun 1980 sudah mulai berkembang sampai sekarang Madrasah Miftahul Ma'arif masuk pagi. Pada masa tersebut dengan susunan struktur kepengurusan sebagai berikut :

Penasehat	: KH. Abdul Manan
Anggota	: KH. Ma'ruf Amin
Anggota	: K. Sumari
Anggota	: H. Noor yatin
Kepala	: KH. Subchan
Wakil Kepala	: Mastur
Sekretaris	: Ircham
Bendahara	: Sumarto

Kekurangan sarana dan prasarana semakin dapat dilengkapi, sampai akhirnya gedung yang representative telah dapat dimiliki hingga 6 lokal. Pada tahun 1995 Madrasah ini telah mengikuti akreditasi, sehingga status sekolah meningkat. Mulai dari terdaftar, diakui, disamakan, hingga akhirnya pada tahun 2004 menjadi terakreditasi A sampai sekarang.<sup>1</sup>

Nama	: MTs NU Miftahul Ma'arif
Alamat Madrasah	: BalaiDesa Kaliwungu RT 07/I Kaliwungu Kudus
Desa	: Kaliwungu RT. 07/ RW.01
Kecamatan	: Kaliwungu
Kabupaten	: Kudus
No. Telp	: 0291 4245724 / 081325120102
Kode Pos	: 59361
Status Madrasah	: Terakreditasi A
NSM	: 121233190004
Tahun berdiri	: 1984

---

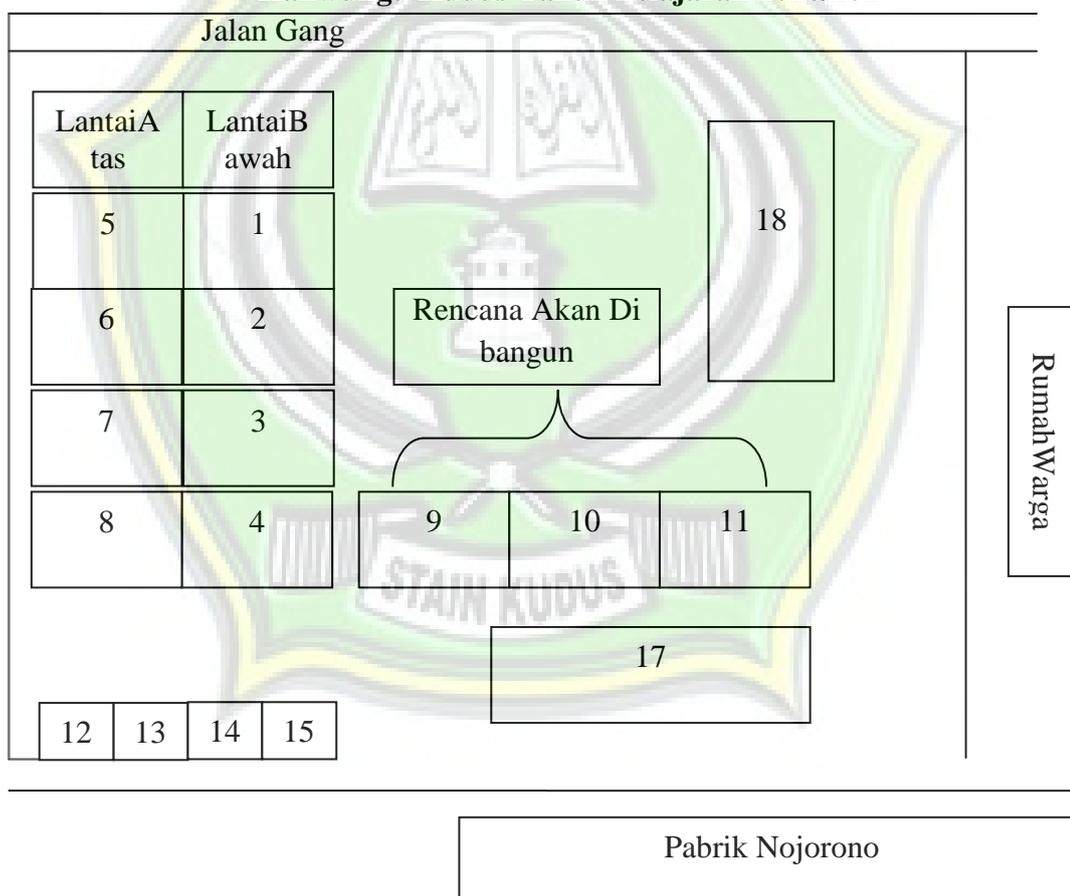
<sup>1</sup> Data dokumentasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus  
Tanggal 4 September 2017

Yayasan : Miftahul Ma'arif  
 Status Tanah : Wakaf

**2. Letak Geografis**

MTs NU Miftahul Ma'arif sebagai lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Adapun luas tanah yang dimiliki 1884 m. Dan letak bangunannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif**  
**Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>2</sup>**



**Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif**  
**Kaliwungu Kudus**

<sup>2</sup> Data dokumentasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tanggal 4 September 2017

**Keterangan :**

- |                  |                   |
|------------------|-------------------|
| 1. Kantor        | 10. Kelas VIII B  |
| 2. Kantor Guru   | 11. Kelas VII B   |
| 3. Ruang Laborat | 12. WC Guru       |
| 4. Musholla      | 13. WC Siswa      |
| 5. Ruang Kepala  | 14. WC Siswa      |
| 6. Kelas IX A    | 15. WC Siswa      |
| 7. Kelas VIII A  | 17. Gudang        |
| 8. Kelas VII A   | 18. Tempat Sepeda |
| 9. Kelas IX B    |                   |

Adapun letak geografis MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus tempat berdirinya gedung adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Jalan Penduduk
- Sebelah selatan : Pabrik Nojorono
- Sebelah Timur : Rumah penduduk
- Sebelah Barat : Gedung MI Miftahul Ma'arif

Walaupun lokasi tersebut berada di Pedesaan namun suasananya cukup tenang tidak bising karena letaknya agak masuk dari jalan raya kurang lebih 200 m. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak akan terganggu oleh bisingnya lalu lintas.<sup>3</sup>

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus**

- Visi MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus :

“Cerdas dan Berkuwalitas Dalam Pemahaman serta Penerapan Ilmu dan Tehnologi Yang Berlandaskan Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah”

- Misi MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus :

- Melaksanakan pendidikan terpadu (agama dan umum) yang berlandaskan nilai-nilai Islam ahlusunnah wal jamaah

---

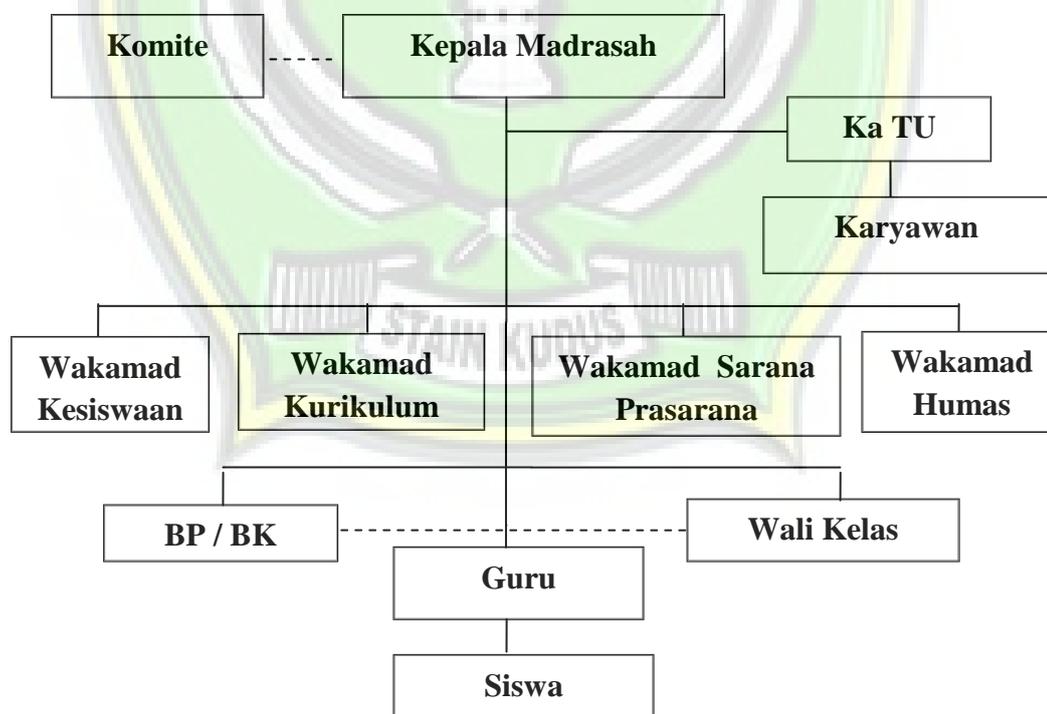
<sup>3</sup> Data dokumentasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tanggal 4 September 2017

- 2) Menerapkan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
  - 3) Memberikan fasilitas dan keluluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang optimal.
  - 4) Menanamkan nilai-nilai islam sebagai pedoman hidup.
- c. Tujuan MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus :
- 1) Mencetak lulusan yang cerdas, berkualitas dan berakhlakul karimah.
  - 2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

Tabel 4.2

**Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>5</sup>**



<sup>4</sup> Data dokumentasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tanggal 4 September 2017

<sup>5</sup> Data dokumentasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tanggal 4 September 2017

Struktur organisasi di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sudah sesuai dengan standar akreditasi sehingga mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dari struktur organisasi di atas, dapat digambarkan bahwa antara guru yang satu dengan guru yang lainnya saling berhubungan dan saling bantu membantu. Kepala Madrasah kepemimpinannya dibantu oleh Komite Madrasah dan juga kepala Tata Usaha. Dari ketiga tersebut, maka terbentuklah struktur organisasi lainnya, yakni wakil kepala madrasah yang memiliki tugas masing-masing. Selain itu, ada tugas lain yang dikhususkan untuk mengelola kelas, yakni wali kelas. Adapun rincian data kepengurusan organisasi adalah:

Kepala Madrasah	: Agus Nasrul Huda, S. Pd.I
Waka kesiswaan	: Siti Marfutikhah, S. Pd.I
Waka Kurikulum	: Achdlori, S.Pd.I, S.Kom
Waka Sarpras	: Ulil Absor, S.Pd.I
Waka Humas	: Hartik, S.Pd.I
Kepala TU Administrasi	: Karina Lusmala Dewi, S.Pd
Kepala TU Keuangan	: Rohmadi, S.Pd.I

##### **5. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus**

Dalam rangka mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, tentu harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus sebagai penunjang dalam melakukan kegiatan madrasah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Sarana dan Prasarana MTs NU Miftahul Ma'arif**  
**Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>6</sup>**

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	7	Baik
5.	Ruang Bp.	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Serbaguna	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Ruang Komputer	1	Baik
11.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
12.	Mesin ketik	1	Baik
13.	Komputer	10	Baik
14.	Printer	3	Baik
15.	Drumband	1 Set	Baik
16.	Telepon	1	Baik
17.	AccesPoin	2	Baik
18.	LCD Proyektor	3	Baik

## B. Data Penelitian

### 1. Data Bagaimana Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Penilaian Afektif Berbasis *Anecdotal Record* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah Madrasah yang berada pada naungan Yayasan Pendidikan Islam, yang merupakan sistem pendidikan yang bernuansa islam dalam pembelajaran maupun lingkungan sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah peserta didik diharuskan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan sebagaimana dengan tujuan utamanya yaitu untuk membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah, sesuai

<sup>6</sup>Data dokumentasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tanggal 4 September 2017

dengan tujuan pendidik pada umumnya yang juga mengarah pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Namun dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kali ini, penulis hanya mengambil satu aspek yaitu aspek pada penilaian afektif. Karena kebanyakan penilaian yang dilakukan hanya mengarah pada dua aspek saja yaitu kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pada penilaian afektif jarang diperhatikan. Padahal ketiga aspek penilaian tersebut harus mempunyai porsi yang sama dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hartik, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menjelaskan bahwa:

“Penilaian pada aspek afektif itu sangat penting. Karena kenyataan yang banyak terjadi dilapangan bahwa pelaksanaan penilaian hanya mengarah pada dua aspek saja yaitu kognitif dan psikomotorik. Sedangkan penilaian pada aspek afektif tidak diperhatikan. Padahal dengan aspek afektif ini sendiri nantinya kan bisa membentuk akhlak seseorang dan juga berhasil tidaknya peserta didik dalam pembelajaran ditentukan oleh ranah afektif sehingga menurut saya aspek afektif ini penting untuk dinilai”<sup>7</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I selaku kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Penilaian pada ranah afektif sangat penting tetapi masih kurang dalam implementasinya. Karena untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Sehingga penilaian pada aspek afektif tidak diperhatikan, padahal yang menjadi acuan berhasil tidaknya peserta didik ditentukan oleh ranah afektif. Penilaian ini dilakukan agar guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dapat diwujudkan melalui internalisasi sikap yang ditunjukkan peserta didik setelah selesai pembelajaran.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Narul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 september 2017

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rohmadi, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Menurut saya sangat baik mbak. Karena kebanyakan dalam penilaian hanya seputar kognitif kemudian psikomotorik atau praktiknya. Padahal antara keduanya ini juga ada proses bagaimana anak memahami suatu pelajaran. Sehingga pendidik harus tahu bagaimana keadaan peserta didiknya dalam memahami pelajaran. Beda dengan pelajaran Fiqih yang saya ampu mbak. Karena pelajaran fiqih kan kebanyakan praktik.”<sup>9</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memang sangatlah penting bagi peserta didik. Karena pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu dari bagian mata pelajaran agama islam yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlaq Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembinaan.

Hal yang sama juga dituturkan oleh bapak Rohmadi, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Menurut saya pelajaran Aqidah Akhlak ini memang sangat baik dan tepat dalam membentuk karakter peserta didik. Karena mata pelajaran Aqidah Akhlak ini peserta didik akan diajarkan tentang amar ma'ruf nahi munkar. Lha dengan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dan mempraktikkan ilmu yang diperoleh di Madrasah ke dalam kehidupan sehari-harinya.”<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang di lakukan bahwa proses kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak bagi peserta didik dilaksanakan pada hari kamis pukul 10.40-11.30 WIB. Pembelajaran Aqidah Akhlak mengacu pada Kurikulum 2013. Sesuai dengan kurikulum

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohmadi, S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohmadi, S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

yang ada di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus bahwa setiap pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah digunakan.<sup>11</sup>

Dalam hal ini sesuai yang di jelaskan oleh bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I selaku kepala madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus menyatakan bahwa:

“ Di Madrasah ini semua pendidik menggunakan Kurikulum 2013 baik itu pelajaran umum maupun PAI.”<sup>12</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Hartik, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, menjelaskan bahwa:

“Disini kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 mbak. Semua pelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran PAI. Kami tidak lagi menggunakan KTSP..”<sup>13</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh bu Hartik, S.Pd.I dan bapak Agus Nasrul Huda, S. Pd. I bahwa Kurikulum yang dipakai di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah Kurikulum 2013 bukan lagi KTSP. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 dan KTSP memiliki perbedaan dalam hal penilaian. Kurikulum 2013 menilai secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan KTSP hanya ditekankan pada aspek kognitif (pengetahuan). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I selaku kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus menjelaskan bahwa:

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Narul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 september 2017

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 september 2017

“Perbedaannya ya mbak. Begini, sebenarnya pada KTSP itu penilaian pada aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik, itu semua ada mbak. Tetapi pada KTSP itu lebih dominan pada aspek kognitifnya saja. Sedangkan pada Kurikulum 2013 semua aspek ada, dan Kurikulum 2013 ini lebih menyeimbangkan lagi antara tiga aspek tersebut. Pada KTSP itu menggunakan penilaian akhir tanpa ada penilaian pada proses pembelajaran. Dan pada Kurikulum 2013 kan melalui proses yang nantinya juga akan ada penilaian portofolio terhadap pribadi peserta didik. .”<sup>14</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan oleh ibu Hartik, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Keduanya memiliki perbedaan, yaitu penilaian pada KTSP cara penilaiannya secara langsung, yaitu penilaiannya atas realita yang ada. Yang memang itu terjadi pada kehidupan peserta didik. KTSP lebih dominan dengan kognitifnya saja. Sedangkan penilaian pada Kurikulum 2013 memang lebih ditekankan pada semua aspek (aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik). Tidak bisa jika dipisah-pisah. Karena ketiga aspek ini saling berkaitan.”<sup>15</sup>

Bu Siti Marfutikhah, S.Pd.I selaku waka kesiswaan juga menuturkan hal yang sama, bahwa:

“Kalau dari KTSP, cara menilainya hanya tertuju pada penilai aspek kognitifnya saja mbak. Sedangkan pada K2013 mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lengkap mbak.”<sup>16</sup>

Hasil belajar pada ranah afektif berkaitan dengan perasaan, minat, perhatian, keinginan dan penghargaan peserta didik terhadap suatu pelajaran. Misalnya bagaimana sikap peserta didik pada waktu guru sedang menerangkan di kelas. Sikap tersebut dapat di lihat dari kemauan peserta didik untuk menerima pelajaran dari guru, perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan guru, penghargaannya terhadap guru serta hasratnya untuk bertanya pada guru. Sedangkan sikap peserta didik setelah

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Narul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 september 2017

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 september 2017

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Marfutikhah, S.Pd., selaku Guru Waka Keiswaan di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 september 2017

pelajaran selesai dapat dilihat dalam hal kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat pada materi pelajaran Aqidah Akhlak, serta senang terhadap guru dan pelajaran yang diberikan.<sup>17</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan M. Khoirul Huda kelas VIII B selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Bu Hartik orangnya baik, penyabar, lemah lembut, sedikit humoris, tidak galak tapi tegas mbak. Jadi selama mengikuti pelajarannya tidak sepaneng.”<sup>18</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hanis Afdholi Roy kelas VIII B selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Guru Aqidah Akhlak itu bu Hartik, mbak. Beliau baik, tegas, ramah dan sedikit humoris juga. Saya menyukai beliau. Karena selain baik, tegas, ramah dan sedikit humoris, beliau juga sangat perhatian dengan peserta didiknya mbak. Setiap selesai pembelajaran, kami selalu di tanya sudah paham apa belum dengan pelajaran hari tersebut. Jika belum, maka beliau akan mengulang kembali pembelajaran tersebut.”<sup>19</sup>

Namun sikap yang tampak dapat menyesatkan karena terkadang apa yang ditafsirkan guru berbeda dengan kenyataan. Ketika diluar kelas peserta didik tersebut berbuat lain dengan nilai yang didapatkannya dari pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Itu sebabnya penilaian pada ranah afektif ini jauh lebih sulit, namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan peserta didik sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Idealnya pembelajaran Akidah Akhlak mampu mengkondisikan tingkah laku dan perbuatan peserta didik sesuai dengan akidah dan

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khoirul Huda, (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus) Tanggal 6 September 2017

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Hanis Afdholi Roy (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus) Tanggal 6 September 2017

tuntutan akhlak Islam dalam penilaian aspek afektif benar-benar mencerminkan tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Khoirul Huda kelas VIII B selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Pelajaran Aqidah Akhlak juga memberikan pelajaran tentang perilaku-perilaku yang terpuji dan tercela. Sehingga saya dapat membedakan mana perbuatan yang harus di jauhi dan mana perbuatan yang harus diamankan mbak.”<sup>20</sup>

Untuk mengetahui kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa itu, maka perlu adanya alat ukur yang berfungsi sebagai penilaian. Sudah sejauh mana kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (kognitif), disamping itu juga untuk mengetahui tingkat perubahan peserta didik terhadap afektif dan psikomotoriknya.

Hubungannya dengan penilaian aspek afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, maka penilaian pada aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun diluar ruang kelas, yang berorientasi pada perilaku peserta didik sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai agama.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Hanis Afdholi Roy kelas VIII B selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Yang saya suka dari pelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajarannya itu mbak. Kan menerangkan tentang perilaku terpuji dan tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari kita kan. Jadi kita tahu mana perbuatan yang perlu diamankan dan mana perbuatan yang di jauhi.”<sup>22</sup>

Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama penilaian mata pelajaran Aqidah Akhlak. Aspek afektif yang perlu dinilai meliputi sikap peserta didik dan minat peserta didik.

---

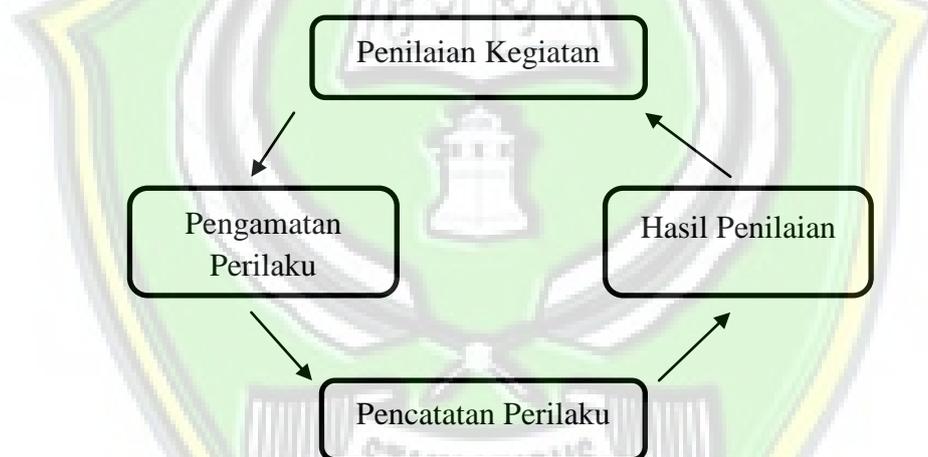
<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khoirul Huda (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus) Tanggal 6 September 2017

<sup>21</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Hanis Afdholi Roy (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus) Tanggal 6 September 2017

Untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tercapai, maka guru harus melakukan penilaian. Hal itu juga yang dilakukan oleh guru MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah proses penilaiannya menggunakan salah satu metode non tes yaitu *Anecdotal Record* untuk penilaian aspek afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dimana dalam melakukan penilaian harus menggunakan 4 tahap yang digambarkan dalam bagan dibawah ini, yaitu:

**Gambar 4.1**  
**Proses Penilaian *Anecdotal Record***



Berdasarkan bagan diatas, penilaian menggunakan metode non tes *Anecdotal Record* ini dimulai dari penilaian kegiatan, pengamatan perilaku, pencatatan perilaku, dan hasil penilaian. Penilaian tidak hanya berhenti saja sampai disitu, tetapi penilaian terus berputar hingga guru menemukan apa yang menjadi problem peserta didiknya dalam mengikuti pembelajarannya.

a. Penilaian Pada Kegiatan Pembelajaran

Seorang pendidik harus pandai dalam mengelola sistem pembelajaran dan menentukan kualitas pembelajarannya. Seorang

pendidik dituntut harus bisa menguasai materi secara mendalam dan mampu mempertanggung jawabkan semua yang telah disampaikan. Oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai pendidik harus menyiapkan rencana pembelajaran (RPP), silabus, promes, buku panduan yang relevan dan media pendukung lainnya serta memilih metode pilihan yang sesuai dengan pembelajaran yang terkait.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Maarif kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Iya mbak disini saya mewajibkan semua pendidik, karena perencanaan pembelajaran bagi seorang pendidik sangatlah penting untuk dilakukan. Karena dalam melakukan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Materi yang disampaikan bisa diterima peserta didik secara baik dan benar, sehingga membuat minat peserta didik terhadap pelajaran bertambah. Dan sedangkan pendidik yang tidak memiliki perencanaan dalam pembelajaran pasti akan kebingungan ketika menyampaikan materi. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat penting bagi pendidik.”<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak metode yang digunakan juga harus disiapkan dengan matang. Hal ini demi optimalnya hasil yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak menyesuaikan dengan materi yang diajarkan demi keberhasilan dalam pembelajaran.

Penilaian afektif pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *Anecdotal Record* dalam melakukan penilaian dimulai dari bagaimana kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas rata-rata guru masih menggunakan model ceramah dan pemberian tugas, dan

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

menggunakan teknik observasi dan penugasan. Hal ini yang kadang membuat minat peserta didik menurun untuk mengikuti pembelajaran. Karena jika model pembelajarannya hanya dilakukan dengan ceramah saja, maka peserta didik akan cepat bosan dan menimbulkan rasa malas yang akhirnya membuat minat peserta didik menurun dan bersikap sesuka hatinya.”<sup>24</sup>

Jika guru memberikan model pembelajaran seperti ini terus maka anak akan cepat merasa bosan, dan dari kebosanan itu anak menjadi malas untuk mengikuti dan memperhatikan pelajaran. Sudah sepatutnya pendidik dalam hal ini harus pandai dalam menggunakan model-model pembelajaran. Karena pada zaman sekarang anak lebih kritis apalagi seiring berjalannya kemajuan teknologi.

Keterangan ini juga senada dengan hasil wawancara dengan bu Hartik, S.Pd.I, selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Rata-rata guru di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus kebanyakan menggunakan model ceramah dan penugasan. Tetapi dalam penggunaan tekniknya berbeda-beda. Dalam penyajiannya ada yang diselengi dengan humor karena mempunyai selera humor yang tinggi. Dan ada pula yang sepaneng karena sedikit memiliki selera humor. Dalam pembelajaran guru disini mempunyai gaya sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.”<sup>25</sup>

Pada saat sekarang, menjadi seorang guru tidak hanya berdiri didepan kelas berceramah tentang materi yang ada dibuku panduan. Namun lebih dari itu, guru harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Salah satu pembuktian dari kompetensi seorang guru ialah bagaimana ia mampu memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai. Untuk dapat

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

melakukannya, guru semestinya tahu strategi dan model pembelajaran yang cocok diterapkan selama proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dirumuskan, biasanya melalui beberapa langkah, yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Khoirul Huda selaku peserta didik kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Setelah guru masuk kelas, guru lalu mengucapkan salam. Guru mengabsen lalu mengulas sedikit tentang materi minggu lalu. Setelah itu guru melanjutkan pembelajaran. Setelah materi disampaikan kemudian pembelajaran dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan dan kami menjawab. Setelah itu guru mengulas lagi materi yang telah disampaikan. Kadang kami juga diberi PR. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan salam penutup mbak.”<sup>27</sup>

Peserta didik akan terbentuk perilakunya dari hasil respon guru dalam memberikan pembelajaran dan bagaimana tindakan guru dalam melakukan pembelajaran. Apabila guru melakukan pembelajaran dengan model yang dapat menggugah minat dan motivasi peserta didik, maka peserta didik akan cepat menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Tetapi apabila model pembelajaran tersebut membosankan bagi peserta didik, maka peserta didik akan bersikap acuh dalam memperhatikan pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh bu Hartik, S.Pd.I, selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, menyatakan bahwa:

“Setiap ada jam pelajaran Aqidah Akhlak, saya selalu berusaha bagaimana peserta didik bisa mengikuti alur pembelajaran yang beliau ajarkan. Karena apa? Karena untuk anak yang mampu mengikuti alur yang saya buat, maka anak tersebut pasti faham dengan materi yang saya sampaikan. Tetapi anak yang tidak dapat mengikuti alur yang saya buat maka anak tidak akan faham dengan

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khoirul Huda ( Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus) Tanggal 6 September 2017

materi yang di sampaikan. Hal tersebut sudah sangat jelas terlihat dari awal sampai akhir pada saat saya menyampaikan materi.”<sup>28</sup>

Setelah guru selesai menyampaikan materi pembelajaran, lalu guru memberikan kesimpulan atas apa yang disampaikan. Kemudian guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui sampai mana penguasaan materi yang telah diserap oleh peserta didik yang telah dipelajarinya.<sup>29</sup>

Ada banyak hal yang dilakukan guru untuk memberikan semangat dan motivasi peserta didik. Disamping memberikan tambahan materi apabila peserta didik belum faham dengan materi yang diajarkan guru dan memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya. Kemudian untuk menutup pembelajarannya, guru memberikan beberapa tugas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.<sup>30</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, perencanaan pembelajaran dan metode yang digunakan juga harus disiapkan dengan matang. Hal ini demi optimalnya hasil yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak menyesuaikan dengan materi yang diajarkan demi keberhasilan dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hartik, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Diwajibkan mbak, karena perencanaan pembelajaran bagi seorang guru sangatlah penting untuk dilakukan. Karena dalam melakukan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan peserta didik pun dapat memahami materi dengan baik, sehingga rasa keingin tahuan peserta didik lebih besar sehingga akan muncul

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>29</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>30</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Karena apa mbak? Karena peserta didik yang bisa menerima pelajaran dengan baik ia akan selalu merasa tidak puas jika hanya mendengarkan satu jawaban saja. Maka ia akan lebih kritis lagi dalam bertanya. Jadi dalam melakukan pembelajaran ini ada timbal balik antara guru dan peserta didiknya, mbak. Dan sedangkan pendidik yang tidak memiliki perencanaan dalam pembelajaran pasti akan kebingungan ketika menyampaikan materi. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat penting bagi pendidik.”<sup>31</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I selaku kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus:

“Iya mbak disini saya mewajibkan semua pendidik, karena perencanaan pembelajaran bagi seorang pendidik sangatlah penting untuk dilakukan. Karena dalam melakukan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Materi yang disampaikan bisa diterima peserta didik secara baik dan benar, sehingga membuat minat peserta didik terhadap pelajaran bertambah. Dan sedangkan pendidik yang tidak memiliki perencanaan dalam pembelajaran pasti akan kebingungan ketika menyampaikan materi. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik.”<sup>32</sup>

Dalam pembelajaran mestinya guru sudah tahu model pembelajaran dan metode pembelajaran yang seperti apa yang akan beliau ambil sebelum terjun mengajar. Dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang berbeda-beda maka peserta didik tidak akan merasa cepat bosan dan dalam menanggapi pembelajaran pun antusias minat dan motivasinya akan bangkit. Dengan minat dan motivasi peserta didik yang besar, maka guru pun dapat menilai bagaimana sikap peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikannya. Hal ini juga dapat dijadikan guru sebagai bahan penilaian kegiatan pembelajaran yang beliau ajar.

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

b. Pengamatan Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hartik, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Dalam menggunakan metode *Anecdotal Record* ini saya menggunakan 2 cara yaitu observasi (pengamatan) dan pemberian tugas. Untuk observasi yaitu saya selalu mengamati sikap dan perilaku peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas secara kontinyu, kemudian mencatatnya. Pengamatan didalam kelas misalnya mengamati sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak, antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak (aktif bertanya). Sikap dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak ini sangat penting untuk diperhatikan dan dinilai. Sedangkan pengamatan diluar kelas misalnya mengamati peserta didik yang melaksanakan sholat wajib dhuzhur yang dilakukan saat jam istirahat. Selain itu juga mengamati pergaulan peserta didik saat istirahat. Pengamatan diluar kelas ini dilakukan dengan 2 cara yaitu partisipatif dan non partisipatif. Untuk pengamatan partisipatif yaitu guru juga ikut melaksanakan jama'ah sholat wajib dhuzhur. Sedangkan untuk pengamatan non partisipatif dilakukan untuk melihat pergaulan peserta didik pada saat pelajaran. Guru tidak ikut berperan serta tetapi hanya mengamati tingkah laku peserta didik dari luar. Cara penilaian yang kedua yaitu dengan pemberian tugas. Pemberian tugas sendiri terbagi menjadi 2 yaitu tugas didalam jam pelajaran dan tugas diluar jam pelajaran. Untuk pemberian tugas didalam jam pembelajaran biasanya peserta didik mengerjakan soal yang ada di LKS, mengerjakan soal yang diberikan guru dan dikumpulkan. Memberikan tugas diluar jam pembelajaran dan yang terakhir pemberian tugas yang di kerjakan di rumah. Disini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dirumah. Dan dikumpulkan kepada guru Aqidah Akhlak.”<sup>33</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh bu Hartik, S.Pd.I, Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I juga menyatakan hal yang sama bahwa:

“Dalam penilaian afekif, selain menggunakan 2 teknik tersebut bu Hartik juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara beliau gunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik saat di dalam maupun di luar sekolah. Di sekolah mungkin peserta didik bersikap positif karena mereka sadar setiap

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

gerak-geriknya diamati oleh guru, tetapi di luar sekolah kita tidak tahu apa yang dilakukan oleh peserta didik. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan peserta didik. Misalnya dalam kasus yang menyangkut minat dan sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan cara bersosialisasi dengan guru dan teman-temannya. Selain diwawancarai peserta didik juga diberi peringatan dan juga diberi bimbingan agar lebih termotivasi dan minat mereka bisa tumbuh lagi dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak.”<sup>34</sup>

c. Pencatatan Perilaku Peserta Didik

Setelah pengamatan dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah pencatatan bagaimana sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran didalam maupun diluar kelas dalam buku perkembangan peserta didik (*Anecdotal Record*). Catatan ini berisi tentang bagaimana sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Guru dalam melakukan penilaian pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode *Anecdotal Record* ini, mula-mula guru memperhatikan semua sikap dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Seperti bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.<sup>35</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Hartik, S.Pd.I, selaku pengampu mata pelajaran aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu kudus, menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan metode *Anecdotal Record* pada pelajaran Aqidah Akhlak ini, saya hanya menggunakan kertas kosong. Biasanya saya menyuruh anak-anak membawa kertas binder mbak. Dalam kertas tersebut tertulis jelas tentang nama peserta didik dan sikap peserta didik selama pembelajaran. Karena dengan adanya catatan tersebut saya dapat memahami karakter dari peserta didiknya

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>35</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

dan guru pun dapat mengetahui tingkatan-tingkatan kepandaian yang dimiliki peserta didik yang saya ajar.”<sup>36</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan M. Khoirul Huda dan Hanis Afdholi Roy selaku peserta didik kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Pencatatan itu kami lakukan setelah pembelajaran selesai. Setiap pelajaran Aqidah Akhlak kami disuruh membawa kertas binder satu. Kemudian kami disuruh mencatat sikap kami selama proses pembelajaran tersebut. Setelah selesai mencatat kertas tersebut dikumpulkan kepada guru, mbak.”<sup>37</sup>

Melalui tindakan ini, guru dapat menilai tentang keefektifan peserta didiknya dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan. Sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui bagaimana sikap dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya tindakan tersebut maka guru akan lebih mudah dalam melaksanakan penilaian afektif kepada peserta didiknya.

#### d. Hasil Penilaian

Tahapan terakhir adalah hasil penilaian atas pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini guru sudah bisa menilai bagaimana keadaan peserta didiknya? kenapa peserta didiknya bisa bersikap seperti ini?

Dalam penggunaan metode *Anecdotal Record* ini hanya membawa kertas kosong saja untuk mencatat perilaku dan sikap penting yang dilakukan subyek penelitian. Penulisan *Anecdotal Record* dilakukan peserta didik setelah pembelajaran selesai dan dikumpulkan kepada guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khoirul Huda (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus) Tanggal 6 September 2017

dengan Hanis Afdholi Roy selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Pencatatan itu kami lakukan setelah pembelajaran selesai. Setiap pelajaran Aqidah Akhlak kami disuruh membawa kertas binder satu. Kemudian kami disuruh mencatat sikap kami selama proses pembelajaran tersebut. Setelah selesai mencatat kertas tersebut dikumpulkan kepada guru, mbak.”<sup>38</sup>

Dengan adanya catatan ini, diharapkan sikap, minat, dan moral peserta didik dapat berubah. Sehingga meningkatkan minat dan antusias peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Hartik, S.Pd.I, selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Hasil dari penilaian afektif menggunakan metode *Anecdotal Record* pada pelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari sikap, minat peserta didik terhadap pembelajaran, kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, dan juga dapat dilihat dari diri peserta didik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban beragama salah satunya melaksanakan sholat dhuhur pada jam istirahat ke 2 dengan kesadaran sendiri.”<sup>39</sup>

Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran di MTs NU Miftahul ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Setelah ketiga tahap diatas dilakukan, tidak semena-mena berhenti saja pada tahap hasil penilaian peserta didik. Tetapi tahapan-tahapan itu akan berputar lagi dari awal sampai akhir kembali jika dari perilaku peserta didik itu guru belum menemukan kesimpulan tentang sikap, apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Karena dalam melaksanakan penilaian dengan menggunakan metode *Anecdotal Record* ini, sikap yang tampak pada peserta didik belum tentu adalah yang sebenarnya. Sehingga kadang pengamatan bisa dilakukan lebih dari 2 atau 3 kali.”<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Hanis Afdholi Roy (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus), Tanggal 6 September 2017

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I, selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

Mengapa perlu dicatat? Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti secara tertulis dan bagaimana guru menyikapi permasalahan ini yang terjadi pada anak didiknya. Dan bukti tertulis tersebut pada suatu ketika dapat digunakan untuk melakukan refleksi, yaitu proses bercermin. Kegiatan refleksi itu dapat dipergunakan sebagai cara belajar untuk menghindari kesalahan dimasa depan dan untuk meningkatkan kinerja guru.

Catatan dalam lembaran buku (*Anecdotal Record*) selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.<sup>41</sup> Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bu Hartik, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Hasil penilaian tersebut di gunakan untuk laporan hasil belajar peserta didik, sebagai hasil pertimbangan juga dan sebagai tolak ukur guru dalam melaksanakan pembelajaran.”<sup>42</sup>

Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Dari hasil wawancara dengan bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Miftahul Ma'arif kaliwungu kudus, menyatakan bahwa:

“Saya tidak mewajibkan mbak. Karena apa? Di madrasah ini sudah ada bagian yang mengurus tentang tingkah laku peserta didik. Tetapi jika guru tersebut mau membuat sendiri catatan sikap peserta

---

<sup>41</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 14 September 2017

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

didik dalam lingkup pelajaran yang ia ampu ya monggo-monggo mawon. Yang saya ketahui, di madrasah yang menggunakan catatan khusus tentang sikap peserta didik adalah bu Hartik selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak. Menurut saya itu sangat bagus, karena dengan adanya catan-catan tersebut sangat membantu guru untuk mengetahui seperti apa sikap peserta didiknya. Dan juga berguna untuk para guru mengenai pembelajaran yang merek lakukan.”<sup>43</sup>

Hal sama juga diungkapkan oleh bu Siti Marfutikhah, S.Pd. I, selaku waka kesiswaan di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Dalam mendukung adanya metode ini beliau juga ikut dalam memantau bagaimana keadaan peserta didik saat berada didalam maupun di luar kelas. Sudahkah mereka mengamalkan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran Aqidah Akhlak.”<sup>44</sup>

## **2. Data Tentang Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Penilaian Afektif Berbasis *Anecdotal Record* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus**

Keberhasilan guru Aqidah Akhlak dalam melaksanakan penilaian afektif berbasis *Anecdotal Record* tergantung pada faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Hal ini juga dialami oleh guru Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus.

Dalam hasil wawancara dengan bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan penilaian afektif sering kali mengalami hambatan. Apalagi dalam proses pencatatan perilaku peserta didik dalam buku perkembangan peserta didik. Karena dalam hal ini tidak ada kebijakan dari pihak sekolah mengenai penilaian pada aspek afektif dan setiap guru diharuskan memiliki buku pegangan catatan perkembangan peserta didik (*Anecdotal Record*). Dan tentang penilaian pada aspek afektif ini diserahkan langsung kepada guru yang bersangkutan. Sama

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Marfutikhah, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

halnya dengan penilaian pada aspek afektif, catatan *Anecdotal Record* yang dilakukan setiap guru juga tidak diberlakukan, karena untuk mengurus tentang catatan *Anecdotal Record* ini sudah ada yang menanganinya sendiri yaitu pegawai TU.”<sup>45</sup>

Untuk catatan perilaku peserta didik ini, memang sudah menjadi tugas guru TU dalam menangani kasus-kasus yang terjadi pada diri peserta didik. Tetapi sebagai guru seharusnya guru-guru juga mempunyai catatan tersendiri untuk peserta didiknya sehingga guru juga bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didiknya. Dari hasil wawancara dengan bapak Rohmadi, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih, menyatakan bahwa:

“Bu Hartik selaku pengampu pelajaran Aqidah Akhlak mengambil metode ini untuk melakukan penilaian afektif dalam lingkup yang lebih sempit lagi, yaitu hanya pada lingkup pelajaran yang beliau ampu saja.”<sup>46</sup>

Hal tersebut sama dengan pernyataan bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Untuk catatan tentang perkembangan peserta didik, diruang TU juga sudah ada, tapi alangkah lebih baiknya lagi jika setiap guru mempunyai catatan sendiri mengenai peserta didiknya. Sehingga guru tersebut akan lebih mudah mengenal bagaimana karakter setiap peserta didiknya. Hal ini akan lebih memudahkan guru tersebut untuk mengendalikan kelasnya saat pembelajaran berlangsung. Karena apa? Karena catatan tersebut (*Anecdotal Record*) bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik. Tetapi yang saya ketahui di Madratsah ini baru bu Hartik selaku pengampu mapel Aqidah Akhlak saja yang menerapkannya”.<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan metode *Anecdotal Record* ini, guru mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal senada juga dinyatakan oleh bu Hartik, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan BapakRohmadi, selaku Guru Pelajaran Fiqih Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

Akhlik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama antara guru PAI di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.”<sup>48</sup>

Meskipun hanya ada satu guru saja yang menggunakan metode *Anecdotal Record* ini, tetapi demi terwujudnya tujuan pembelajaran PAI secara umum untuk mendidik, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakul karimah, serta pengalaman pada peserta didik tentang pendidikan islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berkepribadian islami dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka guru-guru PAI di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus selalu melakukan koordinasi mengenai akhlak peserta didik dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.<sup>49</sup>

Hasil wawancara dengan bu Hartik, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif KAliwungu kudus, menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang kedua yaitu bekerja sama dengan peserta didik dengan meminta bantuan kepada peserta didiknya untuk melakukan penilaian terhadap teman-temannya. Selain itu beliau juga sering berinteraksi dengan peserta didiknya baik pada proses pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran sehingga lebih dekat dan lebih mengetahui bagaimana tentang karakter peserta didiknya.”<sup>50</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan metode *Anecdotal Record* ini. Hasil wawancara dengan bu

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>49</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 14 September 2017

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

Hartik, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Faktor pengambatnya, yang *pertama* adalah kurangnya kejujuran peserta didik dalam pengisian, yang *kedua* adalah penilaian meluas atau yang diinginkan guru tidak sesuai dengan apa yang ditulis oleh peserta didik, *ketiga* peserta didik yang tidak memiliki minat yang tinggi dalam pelajaran (peserta didik yang biasa-biasa saja) sehingga tidak ada penilaian atau catatan tentang peserta didik.”<sup>51</sup>

Meskipun hanya bu Hartik, S.Pd.I yang menggunakan metode *Anecdotal Record* ini, tetapi beliau mendapat dukungan banyak dari pihak-pihak guru. Dari hasil wawancara dengan bapak Rohmadi, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih, menyatakan bahwa:

“Bentuk dukungan saya ya seperti penilaian dalam sikap terhadap teman-temannya, sosialisasinya terhadap teman. Kalau di sini kan ada sholat dhuzhur berjama'ah, itu saya ikut opyak-opyak (mengkondisikan) peserta didik agar ikut jama'ah semua. Itu misalnya yang bisa saya lakukan di luar kelas. Kalau di dalam kelas kan sudah menjadi wewenang guru yang mengajar.”<sup>52</sup>

Dukungan juga diberikan oleh bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Miftahul Ma'arif kaliwungu Kudus, yang menyatakan bahwa:

“Selain kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah juga merupakan pendidik. Dengan demikian saya juga harus ikut memantau bagaimana keadaan peserta didik. Jadi bentuk dukungan saya yaitu dengan ikut memantau jalannya penilaian tersebut. Sehingga saya pun tahu bagaimana cara kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.”

Hal senada juga dituturkan oleh Hanis Afdholi Roy selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Dukungan yang pertama yaitu setiap pelajaran Aqidah Akhlak kami selalu membawa kertas binder satu per anak. Yang ke dua kami menulis bagaimana sikap kami selama pembelajaran. Selain kedua hal tersebut yaitu sikap jujur kita dalam menulis sikap kami. Sehingga guru

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rohmadi, S.Pd.I, selaku Guru Pelajaran Fiqih Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

akan lebih mudah mengetahui kekurangan dan kelebihan pada diri kami.”<sup>53</sup>

s

### C. Pembahasan

1. Analisis Bentuk-bentuk pelaksanaan Penilaian Afektif Berbasis *Anecdotal Record* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Ranah afektif sangat penting bagi kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran saja tetapi juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat untuk mengkondisikan sikap dan tingkah laku peserta didik adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam penilaian afektif ini kompetensi yang perlu dinilai adalah hal yang menyangkut tentang sikap dan minat peserta didik dalam belajar.

Peserta didik yang memiliki minat terhadap subyek (materi) tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Dan sebaliknya, bagi peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap suatu subyek (materi) maka cenderung kecil kemungkinannya dalam memberikan perhatian terhadap subyek tersebut (materi) .

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah merupakan mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam yang diajarkan di MTs NU Miftahul ma'arif Kaliwungu Kudus. Dimana pelajaran Aqidah Akhlak ini yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian islam. Tidak hanya sebagai pengantar peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah dan akhlak dalam ajaran islam, melainkan

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Hanis Afdholi Roy (Peserta Didik Kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus), Tanggal 6 September 2017

yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

Dalam melakukan penilaian, bu Hartik selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode non tes yaitu *Anecdotal Record* (catatan-catatan singkat tentang sikap peserta didik). Dimana dalam melakukan penilaian ini, guru menggunakan 2 teknik. Teknik pertama yaitu observasi atau pengamatan, pengamatan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Teknik observasi atau pengamatan ini bisa dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk pengamatan didalam kelas biasanya guru melakukan pengamatan sikap peserta didik pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak, yaitu antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dan untuk pengamatan di luar kelas biasanya guru mengamati sikap peserta didik pada jam istirahat yaitu bagaimana peserta didik dalam bergaul dengan teman-temannya dan melaksanakan sholat dhuhur.<sup>55</sup>

Teknik yang kedua yaitu penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Penilaian penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, dan dapat berupa praktik di laboratorium, tugas rumah, portofolio, proyek, dan atau produk.

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh bu Hartik, S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode *Anecdotal Record*. Dalam metode *Anecdotal Record* ini saya menggunakan 2 cara yaitu observasi (pengamatan) dan pemberian tugas. Untuk observasi yaitu mengamati sikap dan perilaku peserta didik didalam kelas maupu diluar kelas secara kontinyu, kemudian mencatatnya. Pengamatan didalam kelas misalnya mengamati sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak, antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran

---

<sup>54</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 14 September 2017

<sup>55</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

Aqidah Akhlak (aktif bertanya). Sikap dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak ini sangat penting untuk diperhatikan dan dinilai. Sedangkan pengamatan diluar kelas misalnya mengamati peserta didik yang melaksanakan sholat wajib dhuzhur yang dilakukan saat jam istirahat. Selain itu juga mengamati pergaulan peserta didik saat istirahat. Pengamatan diluar kelas ini dilakukan dengan 2 cara yaitu partisipatif dan non partisipatif. Untuk pengamatan partisipatif yaitu guru juga ikut melaksanakan jama'ah sholat wajib dhuzhur. Sedangkan untuk pengamatan non partisipatif dilakukan untuk melihat pergaulan peserta didik pada saat pelajaran. Guru tidak ikut berperan serta tetapi hanya mengamati tingkah laku peserta didik dari luar. Cara penilaian yang kedua yaitu dengan pemberian tugas. Pemberian tugas sendiri terbagi menjadi 2 yaitu tugas didalam jam pelajaran dan tugas diluar jam pelajaran. Untuk pemberian tugas didalam jam pembelajaran biasanya peserta didik mengerjakan soal yang ada di LKS, mengerjakan soal yang diberikan guru dan dikumpulkan. Memberikan tugas diluar jam pembelajaran dan yang terakhir pemberian tugas yang di kerjakan di rumah. Disini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dirumah. Dan dikumpulkan kepada guru Aqidah Akhlak.”<sup>56</sup>

Pemberian tugas sendiri terbagi menjadi 2 yaitu tugas didalam jam pelajaran dan tugas diluar jam pelajaran. Untuk pemberian tugas didalam jam pembelajaran biasanya peserta didik mengerjakan soal yang ada di LKS, mengerjakan soal yang diberikan guru dan dikumpulkan. Memberikan tugas diluar jam pembelajaran dan yang terakhir pemberian tugas yang di kerjakan di rumah. Disini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dirumah. Dan dikumpulkan kepada guru Aqidah Akhlak.<sup>57</sup>

Selain ke dua teknik tersebut, guru juga menggunakan teknik wawancara. Selain sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara adalah bisa kontak langsung dengan peserta didik sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Wawancara ini bisa direkam sehingga jawaban peserta didik bisa dicatat secara lengkap. Melalui wawancara data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif.

---

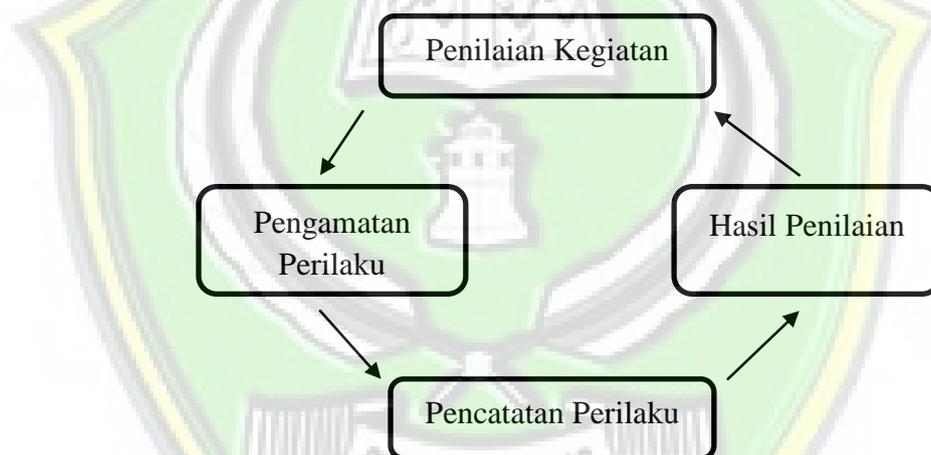
<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hartik, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Pada Tanggal 6 September 2017

<sup>57</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 14 September 2017

Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan kembali. Sebaliknya, jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna asal mempengaruhi atau mengarahkan jawaban peserta didik.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah proses penilaiannya menggunakan salah satu metode non tes yaitu *Anecdotal Record* untuk penilaian aspek afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dimana dalam melakukan penilaian harus menggunakan 4 tahap yang digambarkan dalam bagan dibawah ini, yaitu:

**Gambar 4.2**  
**Proses Penilaian *Anecdotal Record***



Berdasarkan bagan diatas, penilaian menggunakan metode non tes *Anecdotal Record* ini dimulai dari penilaian kegiatan, pengamatan perilaku, pencatatan perilaku, dan hasil penilaian. Penilaian tidak hanya berhenti saja sampai disitu, tetapi penilaian terus berputar hingga guru menemukan apa yang menjadi problem peserta didiknya dalam mengikuti pembelajarannya.<sup>58</sup>

a. Penilaian Kegiatan

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Nasrul Huda, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

Penilaian afektif pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *Anecdotal Record* dalam melakukan penilaian dimulai dari bagaimana kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Guru menentukan penilaian kegiatan melalui metode apa yang cocok untuk peserta didiknya, karena guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar.

Dengan adanya metode tersebut, guru diharapkan dapat mengkondisikan peserta didik agar lebih tertarik dengan pelajaran yang disampaikan. Sehingga minat peserta didik tergugah untuk lebih mempelajari pelajaran yang diajarkan.

Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Khoirul Huda kelas VIII B selaku peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus menyatakan bahwa:

“Yang saya sukai yaitu ketika diskusi dan salah satu dari kelompok menyampaikan pendapat tentang materi yang di diskusikan. Selain itu juga ada ketika bu Hartik memberikan pertanyaan dan kami rebutan untuk menjawabnya. Selain itu juga pelajaran Aqidah Akhlak juga memberikan pelajaran tentang perilaku-perilaku yang terpuji dan tercela. Sehingga saya dapat membedakan mana perbuatan yang harus di jauhi dan mana perbuatan yang harus di amalkan mbak.”<sup>59</sup>

Dalam melakukan pembelajaran, guru memerlukan perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standard isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Hal tersebut sama dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Siti Marfutikhah, S.Pd., menyatakan bahwa:

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khoirul Huda (Peserta Didik kelas VIII B di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus), Tanggal 6 September 2017

“Diwajibkan mbak, karena perencanaan pembelajaran bagi seorang guru sangatlah penting untuk dilakukan. Karena sebelum melaksanakan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik dan matang agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami suatu pelajaran. Begitu mbak.”<sup>60</sup>

b. Pengamatan Perilaku

Pengamatan ini berlangsung saat peserta didik mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Apakah peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Sehingga guru melihat mana peserta didik yang betul-betul mempunyai minat belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Pada penilaian afektif juga memiliki lima karakteristik yang sangat penting bagi pendidik dan peserta didik, yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui pengamatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sikap peserta didik saat mengikuti pelajaran ada yang tidak sesuai dengan kriteria sikap yang akan dinilai. Ada yang berbicara dengan temannya, ada yang bermain sendiri, ada yang terlihat tidak semangat mengikuti pelajaran dan ada juga anak yang masih memperhatikan pelajaran.<sup>62</sup> Pada kondisi seperti ini, guru harus benar-benar pintar dalam membangkitkan semangat peserta

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Marfutikhah, S.Pd., Selaku Waka Kurikulum di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, Tanggal 6 September 2017

<sup>61</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 170

<sup>62</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

didik kembali. Sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan.

## 2) Minat

Minat juga berhubungan dengan sikap. Jika materi pelajaran diminati peserta didik, maka sikap peserta didik cenderung memperhatikan pelajaran tersebut. Dan sebaliknya jika materi pelajaran tidak diminati peserta didik maka peserta didik tidak mau memperhatikan pelajaran tersebut.<sup>63</sup>

Minat dari peserta didik sangat rendah, sehingga dalam mengikuti pembelajaran di kelas guru harus mempunyai model dan metode yang tepat.

## 3) Konsep diri

Menurut Smith dalam konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif lainnya. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat untuk peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.<sup>64</sup>

## 4) Nilai

Nilai adalah suatu obyek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga

---

<sup>63</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 241

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 5

berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.<sup>65</sup>

#### 5) Moral

Imoral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan yang perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.<sup>66</sup>

Dari kelima karakteristik penilaian afektif diatas, bu Hartik lebih menekankan pada penilaian sikap, minat dan moral untuk penilaiannya dalam menggunakan metode *Anecdotal Record* dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Karena pada 3 karakteristik ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik.<sup>67</sup>

#### c. Pencatatan Perilaku

Setelah pembelajaran berlangsung. Guru menyuruh pearta didiknya untuk menulis bagaimana sikap dan minat masing-masing peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga melakukan pengamatan langsung, guru dapat mencatat bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajarannya. Dalam pencatatan ini guru hanya mengambil beberapa peserta didik saja, karena tidak mungkin guru bisa memahami semua karakter peserta didiknya. Sehingga guru hanya mengambil peserta didik yang memang membutuhkan perhatiannya.<sup>68</sup>

Hal ini senada Haris Herdiasyah yang menyatakan bahwa penilaian melau metode *Anecdotal Record* ini Sulit diterapkan

---

<sup>65</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 171

<sup>66</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 169

<sup>67</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>68</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

kepada subyek teliti yang banyak atau komunal. Biasanya *Anecdotal Record* hanya dilakukan dalam konteks individual saja, sehingga keakuratan dalam mengobservasi perilaku yang khas dan spesifik dapat lebih optimal.<sup>69</sup>

d. Hasil Penilaian

Tahapan terakhir adalah hasil penilaian atas pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini guru sudah bisa menilai bagaimana keadaan peserta didiknya? kenapa peserta didiknya bisa bersikap seperti ini? Dan penilaian perilaku yang dilakukan pada peserta didik tidak hanya sekali, tetapi bisa sampai dua atau tiga kali. Karena sifat yang pertama muncul belum tentu sifat asli dari peserta didik.<sup>70</sup>

Melalui tindakan ini, guru dapat menilai tentang keefektifan peserta didiknya dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan. Sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui bagaimana sikap dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya tindakan tersebut maka guru akan lebih mudah dalam melaksanakan penilaian afektif kepada peserta didiknya.<sup>71</sup>

Dilihat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka pencatatan pada catatan *Anecdotal Record* ini melalui 4 tahap. *Pertama* penilaian kegiatan, *kedua* pengamatan perilaku, *ketiga* pencatatan perilaku, *keempat* hasil penilaian. Yang pertama yaitu penilaian kegiatan, dimana guru menilai model pembelajaran yang dibuatnya untuk peserta didik berhasil apa tidaknya. Yang kedua yaitu pengamatan perilaku, yaitu didalam forum pembelajaran yang guru lakukan, guru mengamati sikap peserta didik. Dan pada tahap ini guru telah menentukan sasaran peserta didik yang akan diamati. Tahap yang ketiga yaitu pencatatan perilaku.

---

<sup>69</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus groups (Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 164

<sup>70</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

<sup>71</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 170

Pada tahapan ini guru mencatat perilaku peserta didik. Dan tahapan terakhir yaitu hasil penilaian. Pada tahapan ini guru menilai bagaimana perilaku peserta didik dan guru juga memberikan atau memberikan solusi tentang bagaimana menyikapi peserta didik yang dianggapnya masih membutuhkan perhatian dan bimbingan.

Karena dengan adanya metode anekdot ini, guru lebih bisa memahami karakter peserta didik dan melalui catatan-catatan tersebut guru bisa memperbaiki bagaimana cara dia mengajar.

2. Analisis Faktor pendukung dan Penghambat dalam Penilaian Afektif Berbasis *Anecdotal Record* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Pelaksanaan penilaian afektif tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penilaian afektif berbasis *Anecdotal Record* di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus antara lain:

- a. Faktor pendukung:
  - a) Adanya kerjasama antara guru PAI di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

Metode *Anecdotal Record* ini berjalan dengan baik walaupun hanya satu guru saja yang menggunakan metode *Anecdotal Record*, tetapi kerjasama dan kekompakan dalam memantau keadaan peserta didik tercipta dengan baik. Sehingga itu mempermudah cara kerja bu Hartik selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak.<sup>72</sup>
  - b) Bekerja sama dengan peserta didik dengan meminta bantuan kepada peserta didiknya untuk melakukan penilaian terhadap teman-temannya.

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan

---

<sup>72</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 6 September 2017

kekurangan temannya. Teknik penilaian antar teman dilakukan dengan melakukan observasi terhadap temannya sendiri. Instrument observasi, skala penilaian dan daftar ceklis yang digunakan berisikan aspek-aspek kemampuan atau kelebihan dan kesulitan atau kekurangan temannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan .<sup>73</sup>

- b. Faktor penghambat:
- a) Kurangnya kejujuran peserta didik dalam pengisian *Anecdotal Record*.
  - b) Penilaian meluas atau yang diinginkan guru tidak sesuai dengan apa yang ditulis oleh peserta didik.
  - c) Peserta didik yang tidak memiliki minat yang tinggi dalam pelajaran (peserta didik yang memiliki minat biasa-biasa saja) sehingga tidak ada penilaian atau catatan tentang peserta didik.

Minat sangat erat kaitannya dengan kebutuhan. Artinya, jika minat timbul dari dan sesuai dengan kebutuhan atau menyenangkan baginya, maka dapat menjadi faktor pendorong dalam melakukan tindakan. Sebaliknya, jika minat tidak sesuai dengan kebutuhan atau kesenangannya, maka sesuatu itu akan ditinggalkannya. Minat juga berhubungan dengan sikap. Jika materi pelajaran diminati peserta didik, maka sikap peserta didik cenderung memperhatikan pelajaran tersebut. Dan sebaliknya jika materi pelajaran tidak diminati peserta didik maka peserta didik tidak mau memperhatikan pelajaran tersebut.<sup>74</sup>

Dari faktor penghambat dalam penilaian ranah afektif menggunakan metode *Anecdotal Record* pada pembelajaran Aqidah Akhlak diatas dapat dianalisis bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 175

<sup>74</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 241

MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu kurang efektif karena kurangnya kesadaran peserta didik tentang kejujuran dan minat.<sup>75</sup>

Untuk mengatasi hal diatas, maka guru juga harus memiliki catatan sendiri tentang keadaan peserta didiknya. Sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui bagaimana sikap dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya tindakan tersebut maka guru akan lebih mudah dalam melaksanakan penilaian afektif kepada peserta didiknya.<sup>76</sup>



---

<sup>75</sup> Hasil Observasi di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 14 September 2017

<sup>76</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit.*, hlm. 170